

Catatan dari Managing Editor: Persilangan psikologi sosial dengan bidang kesehatan mental

Joevarian Hudyana

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Salam sejahtera,

Dalam bukunya yang berjudul *"The Social Cure: Identity, Health, and Well-Being"*, Jetten dkk. (2012) menekankan pentingnya keterkaitan antara bidang kesehatan mental dan bidang psikologi sosial. Dalam permasalahan kesehatan baik itu kesehatan fisik maupun mental, faktor identitas sosial dan jejaring sosial penting untuk diperhatikan. Lebih dari sepuluh tahun sejak buku ini diterbitkan, berbagai riset telah memperkuat pandangan tersebut—terlebih di masa pandemi yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir.

Bidang psikologi sosial pun juga sangat membutuhkan perspektif dari bidang-bidang lainnya, tak terkecuali bidang kesehatan mental. Misalnya saja dalam isu kesepian di masa pandemi. Perspektif identitas sosial menawarkan solusi dari bagaimana koneksi sosial itu bisa diutilisasi dalam menangani masalah kesepian (Haslam dkk., 2022). Isu kesepian sendiri ternyata penting untuk dimaknai dalam kerangka lintas budaya. Hudyana dkk. (2022) menemukan bahwa makna kesepian bisa berbeda di kebudayaan seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Indonesia. Masih banyak temuan-temuan serupa yang menekankan betapa pentingnya keterkaitan antara perspektif psikologi sosial dengan bidang kesehatan mental.

Di Jurnal Psikologi Sosial (JPS) edisi kali ini, keterkaitan antara kedua bidang ini nampak jelas. Pada artikel berjudul *"Peran fear of missing out (FOMO) dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial Muslim yang mengikuti tren hijrah di Instagram"* (ditulis oleh Husna dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), ditemukan bahwa kecemasan pribadi seperti *fear of missing out* berdampak pada konsolidasi identitas keagamaan.

Sementara pada naskah yang ditulis Putri, Rahardjo, beserta teman-teman dari Universitas Gunadarma Depok ditemukan bahwa tingkat kesepian dan stres sangat krusial dalam menjelaskan bagaimana seseorang menyelesaikan permasalahan secara sosial, khususnya di masa pandemi. Naskah ini berjudul *"Do loneliness, perceived stress, and communication skill with peers predict social problem-solving in freshmen during COVID-19 pandemic?"*.

Kemudian pada naskah berjudul *"Menjadi seorang berkeyakinan sekuler di Indonesia: Efek secular beliefs terhadap significance loss yang dimediasi oleh kesepian"* oleh Firdiani dan Hudyana dari Universitas Indonesia menunjukkan kembali keterkaitan antara psikologi sosial dan kesehatan mental. Ternyata, identitas keagamaan seperti identitas sekuler memprediksi tingkat kesepian di masyarakat religius seperti Indonesia. Tingkat kesepian ini menyebabkan hilangnya bermaknaan diri.

Konsisten dengan tiga naskah sebelumnya, naskah oleh Gracia dkk. dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menemukan bahwa konteks sosial budaya etnis Tionghoa mewarnai bagaimana *caregiving* diberikan oleh seorang menantu. Ini menunjukkan bahwa isu *caregiving* juga perlu memerhatikan konteks kebudayaan. Naskah tersebut berjudul *"Pengalaman caregiver menantu perempuan bagi pengidap Demensia Parkinson dalam konteks budaya Tionghoa: Studi Fenomenologi"*.

Dalam mencegah penularan COVID-19 di level individu, peranan kognisi sosial dan kepribadian ternyata penting untuk dilihat. Ini menjadi fokus dari naskah berjudul *"Peran kepribadian, persepsi risiko, dan bias optimisme terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19"* oleh Fahmi dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta.

Selain itu, intensi untuk menjaga kesehatan seperti melakukan vaksinasi juga perlu melihat faktor sosiodemografis dan ekonomi. Ini menjadi fokus dari naskah oleh Zahra dan Husna dari Universitas Muhammadiyah Magelang. Judul dari naskah tersebut adalah *"Sikap terhadap COVID-19: Perbedaannya menurut faktor demografis, kesehatan, dan ekonomi serta pengaruhnya pada intensi vaksinasi"*.

Naskah berjudul *"Investigating adolescents' online resilience: The role of parenting style, friendship quality, and social media self-efficacy"* oleh Anasuyari dan Latifah dari Institut Pertanian Bogor, Bogor membahas bagaimana isu-isu klinis seperti pola asuh dan kualitas pertemanan berkaitan dengan pola perilaku di dunia maya dari remaja. Ditemukan bahwa kualitas pertemanan dan dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi remaja di dunia maya.

Di samping naskah-naskah yang telah disebutkan, terdapat tiga naskah lainnya yang membahas mengenai ideologi dan perspektif gender. Naskah pertama oleh Borualogo dkk. (Universitas Islam Bandung, Bandung) membahas mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan menjustifikasi kekerasan dalam konteks perundungan. Judul naskah tersebut adalah "*Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin*".

Terdapat juga naskah berjudul "*Keyakinan teori konspirasi sebagai mediator hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan*" yang ditulis Syafiq dkk. dari Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. Di sini tampak bahwa hubungan sikap radikalisme dan agama dijelaskan oleh kerentanan terhadap teori konspirasi.

Terakhir, naskah berjudul "*Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) Bandung*" oleh Yulindrasari dan Adriany (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) berusaha mengeksplorasi konstruksi gender pada generasi milenial dan Z. Tema-tema menarik terkait konstruksi gender ditemukan di sini.

Kami selaku dewan editor berharap naskah-naskah ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan di Indonesia. Khususnya, dari bagaimana keterkaitan antara bidang psiko-

logi sosial dengan bidang kesehatan mental. Tampaknya sudah terlalu lama kedua bidang ini berjalan sendiri-sendiri. Padahal, keduanya bagaikan sahabat yang saling membutuhkan namun tidak saling mengenal.

Salam hangat,
Joevarian Hudiyana
Managing Editor Jurnal Psikologi Sosial

Daftar Pustaka

- Haslam, S. A., Haslam, C., Cruwys, T., Jetten, J., Bentley, S. V., Fong, P., & Steffens, N. K. (2022). Social identity makes group-based social connection possible: Implications for loneliness and mental health. *Current opinion in psychology, 43*, 161-165.
- Hudiyana, J., Lincoln, T. M., Hartanto, S., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., Muluk, H., & Jaya, E. S. (2022). How universal is a construct of loneliness? Measurement invariance of the UCLA loneliness scale in Indonesia, Germany, and the United States. *Assessment, 29*(8), 1795-1805.
- Jetten, J., Haslam, C., & Alexander, S. H. (2012). *The social cure: Identity, health and well-being*. Psychology press.